
**STRATEGI PENGEMBANGAN PURI GEDE KABA-KABA SEBAGAI
DAYA TARIK WISATA UNGGULAN DESA KABA-KABA
KABUPATEN TABANAN, BALI**

I Nyoman Sudiarta

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. IPB Internasional

E-mail: sud.stpbi@gmail.com

ABSTRACT

Puri Gede Kaba-Kaba is one of the cultural tourism objects located in Kaba-Kaba Village, Kediri District, Tabanan Regency, Bali Province. This palace is used as a tourist attraction because the building has traditional Balinese architectural art, as well as the application of the Sanga Mandala and Asta Kosala Kosali concepts that are still preserved until now. In addition, activities at the location still reflect the strong Balinese culture supported by a cool environment with a very wide expanse of rice fields and close to other famous tourist attractions such as Tanah Lot and Nyanyi Tabanan Beach. Tourists can do various things at Puri Gede Kaba-Kaba such as participating in the tour of the palace, taking pictures and enjoying traditional dishes. Tourists can also tour Kaba-Kaba Village by bicycle or walking along the cool rice fields and beautiful scenery. Data analysis techniques are carried out qualitatively descriptive and SWOT analysis. Based on the results of the analysis, it was concluded that Puri Gede Kaba-Kaba is in Quadrant V, which means maintaining and preserving (unchanged strategy) to continue to be developed as a leading cultural tourism object in Tabanan Regency. The development of cultural attractions with the existence of Puri Gede Kaba-Kaba must be linked to various other tourism activities, both in Kaba-Kaba Village and other famous tourist attractions close to Puri Kaba-Kaba. The development of cultural tourism attractions is not only from Puri Gede Kaba-Kaba itself but also the environment around Kaba-Kaba Village in general.

Keywords: *Strategy Development, Tourism Objects, SWOT Analysis*

ABSTRAK

Puri Gede Kaba-Kaba adalah salah satu objek wisata budaya yang terletak di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Puri ini dijadikan objek wisata karena bangunannya memiliki seni arsitektur tradisional Bali, serta penerapan konsep Sanga Mandala dan Asta Kosala Kosali yang masih lestari sampai sekarang. Selain itu, kegiatan di lokasi tersebut tetap mencerminkan budaya kental Bali yang didukung oleh lingkungan yang sejuk dengan hamparan sawah yang sangat luas dan dekat dengan tempat wisata terkenal lainnya seperti Tanah Lot dan Pantai Nyanyi Tabanan. Wisatawan dapat melakukan berbagai hal di puri Gede Kaba-Kaba seperti mengikuti kegiatan tour the puri, berfoto dan menikmati hidangan tradisional. Para wisatawan juga dapat berkeliling Desa Kaba-Kaba dengan bersepeda atau berjalan di sepanjang sawah yang sejuk dan pemandangan yang indah. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif diskriptif dan analisis SWOT.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa Puri Gede Kaba-Kaba berada di Kwadran V, yang berarti menjaga dan mempertahankan (strategi tidak berubah) untuk terus dikembangkan sebagai objek wisata budaya unggulan di Kabupaten Tabanan. Pengembangan Daya tarik budaya dengan keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba harus dikaitkan dengan berbagai kegiatan wisata lainnya, baik di Desa Kaba-Kaba maupun objek wisata terkenal lainnya yang dekat dengan Puri Kaba-Kaba.

Perkembangan daya tarik wisata budaya tidak hanya dari Puri Gede Kaba-Kaba sendiri tetapi juga lingkungan sekitar Desa Kaba-Kaba pada umumnya.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Objek Wisata, Pengembangan Strategi

PENDAHULUAN

Desa Kaba-Kaba adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali dan berada pada 08° 35' 35,2" LS dan 115° 58' 24,3" BT dengan luas wilayah 4,52 km² (Wijayanthi & Sanjiwani, 2019:89). Berdasarkan pada Surat Keputusan (SK) Bupati Tabanan No. 180/329/03/HK & HAM/2016 Desa Kaba-Kaba telah ditetapkan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Tabanan dengan memanfaatkan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai land mark dari desa wisata Desa Kaba-Kaba.

Keberadaan puri Gede Kaba-Kaba yang dibangun para pemimpinnya sejak zaman dahulu tidak hanya sebagai tempat tinggal para bangsawan, tapi secara otomatis juga sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan pada zamannya (Sukendra et al., 2023). Dengan ditetapkannya Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata, puri Gede Kaba-Kaba juga dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata budaya bernilai tinggi, mulai dari arsitektur bangunannya dimana Puri Gede Kaba-

Kaba tidak hanya merupakan tempat tinggal para raja atau bangsawan tapi juga dibangun dengan memperhatikan aturan tertentu atau kearifan lokal yang berlaku sejak turun temurun, seperti konsep *asta kosala kosali* dan *sanga mandala*. Penerapan kearifan lokal ini menciptakan puri yang indah, penuh wibawa untuk penghuninya dan sekaligus sarat dengan nilai budaya Bali. Terlebih lagi pada zaman sebelum kemerdekaan raja beserta purinya merupakan pusat atau pemimpin formal maupun informal (Sukendra et al., 2023). Disamping itu aktifitas budaya yang terkait dengan aktifitas spiritual juga menjadi daya tarik pendukung bagi wisatawan yang menyukai wisata budaya.

Dalam perkembangannya setelah Puri Gede Kaba-Kaba secara resmi dibuka sebagai daya tarik wisata pada tahun 2017 sampai saat ini belum banyak dikunjungi wisatawan. Adapun jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2017 samapi dengan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan dari tahun 2017 - 2022

No	Bulan/Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)
1	Januari 2018	12
2	Februari 2018	23
3	Maret 2018	31
4	April 2018	43
5	Mei 2018	25
6	Juni 2018	22
7	Juli 2018	40
8	Agustus 2018	52
9	September 2018	24
10	Oktober 2018	28
11	November 2018	20
12	Desember 2018	21
13	Januari 2019	30
14	Juli 2022	18
15	Agustus 2022	28
16	September 2022	20
17	Oktober 2022	20
18	November 2022	15
19	Desember 2022	19
Jumlah		491

Sumber: Pokdarwis Desa Wisata Kaba-Kaba

Tabel diatas menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan yang belum sesuai dengan harapan dimana dalam kurun waktu 5 tahun jumlah kunjungan wisatawan hanya sebanyak 491 orang. Dengan jumlah kunjungan wisatawan yang belum sesuai dengan yang diharapkan, pengelola Puri Gede Kaba-Kaba tetap ingin bertahan seiring dengan perkembangan wisata budaya serta sehingga dapat memberikan manfaat

maksimal untuk keluarga puri beserta masyarakat sekitarnya. Untuk itulah dianggap penting dilakukan penelitian untuk mendapatkan strategi pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata unggulan di Desa Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Apa sajakah potensi Puri Gede Kaba Kaba yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan di Desa Wisata Kaba-Kaba Kabupaten Tabanan, Bali? (2) Bagaimana strategi pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata unggulan di Desa Wisata Kaba-Kaba Kabupaten Tabanan, Bali?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendapatkan potensi yang dimiliki dengan dikembangkannya Puri Gede Kaba-Kaba sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan di Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. (2) Untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata

unggulan di Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan.

Menurut Triton P.B (2007:17) mengatakan strategi adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dan sasaran dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan didefinisikan sebagai suatu proses, cara perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju sempurna dan berguna. Jadi pengembangan merupakan suatu proses / aktifitas memajukan sesuatu yang di anggap perlu untuk di tata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan lebih berkembang

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata sejak suatu daerah tujuan wisata baru

ditemukan/eksplorasi (Discovery), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (decline). Menurut Pitana (2005:103) ada 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus pariwisata (destination area life cycle) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya: (1) Fase Exploration (eksplorasi/ penemuan), (2) Fase Involvement (keterlibatan), (3) Fase Development (pembangunan), (4) Fase consolidation (konsolidasi), (5) Fase stagnation (kestabilan), (6) Fase Decline (penurunan), (7) Fase rejuvenation (peremajaan).

Dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas memajukan tempat atau daerah dengan menggali berbagai potensi yang bisa dikembangkan menjadi suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan tahapan pengembangan di atas, pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata unggulan ini berada pada tahap *Exploration*. Dalam tahapan ini dicirikan dengan kunjungan terbatas dan sporadic dari

orang yang ingin bertualang. Terjadi kontak yang intensif dengan penduduk lokal dan menggunakan fasilitas yang dimiliki penduduk dengan dampak sosial dan ekonomi yang sangat kecil

Menurut Nyoman S Pendit (2009), Potensi wisata adalah segala sesuatu yang ada di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Secara umum potensi wisata di bagi menjadi dua (2) kelompok yaitu: potensibudaya dan potensi alamiah. Dengan demikian potensi wisata adalah merupakan segala sesuatu yang ada di suatu daerah/tempat wisata yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata sehingga dapat menjadi suatu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 definisi tentang daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman Kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dalam pengembangan produk wisata khususnya pengembangan suatu daerah yang belum menjadi daerah tujuan wisata, maka ada

3 syarat utama yang harus dipenuhi yaitu: daerah yang dikembangkan harus memiliki apa yang dapat dibeli).

Menurut Suwardjoko P. Warpani (2007:51) mengatakan kekayaan kebudayaan daerah, upacara adat busana daerah (yang juga menjadi bagian busana nasional), dan kesenian daerah adalah potensi-potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata bila dikemas dan disajikan secara professional.

Puri merupakan tempat tinggal kaum ksatria atau golongan yang memegang pemerintahan, atau rumah bangsawan yang dihormati di suatu daerah (Munandar 2005: 1). Berbagai Puri dan bangunan penting di Bali umumnya berasal dari abad ke-17--19, karena pada saat itu ada beberapa kerajaan yang memerintah di Pulau Dewata. Puri-puri di Bali umumnya dibagi atas beberapa palebahan, yakni halaman tempat berdirinya bangunan-bangunan. Masing-masing palebahan mempunyai fungsi dan nama yang berbeda-beda. Di halaman puri itu sendiri terdapat bangunan-bangunan yang kadang-kadang dinamai sesuai dengan nama palebahannya. Palebahan itu tidak berubah meskipun banyak bangunan

puri yang dibongkar dan diganti bangunan-bangunan baru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi ke obyek penelitian, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Sistem pemerintahan yang ada di Desa Kaba-Kaba ada 2 jenis, yaitu sistem pemerintahan desa administrasi negara (desa dinas) dan sistem pemerintahan desa adat. Desa dinas merupakan desa yang batas wilayah dan administrasinya sesuai dengan peraturan daerah kabupaten Tabanan dan di kepalai oleh kepala desa dinas. Tugas dari desa administrasi negara adalah untuk melayani masyarakat perihal pengurusan kependudukan seperti KTP, kartu KK, sertifikat tanah dan administrasi negara lainnya. Sedangkan pemerintah desa adat yang selanjutnya disebut desa adat saja bertugas untuk melayani kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan adat dan agama serta mengatur krama desa, berdasarkan norma atau awig-awig desa adat dan adat istiadat di masyarakat yang di koordinir oleh bendesa adat.

Sedangkan desa dinas bertugas untuk mengatur hubungan antara kegiatan desa adat dengan kebijakan pemerintah. Desa adat bertempat di banjar-banjar yang tersebar di wilayah administrasi desa dinas Kaba-Kaba. Sedangkan desa dinas bertempat di kantor desa. Kegiatan desa dinas dibantu oleh banjar dinas yang berjumlah 10 banjar dinas dengan 16 banjar adat.

Desa Kaba-Kaba terbagi menjadi 10 banjar dinas, dengan 16 banjar adat yaitu : (1) Banjar Dinas Pilisan; (2) Banjar Dinas Juntal; (3) Banjar Dinas Beringkit; (4) Banjar Dinas Sengguan, mewilayahi 3 banjar adat antara lain: (a) Banjar Adat Sengguan; (b) Banjar Adat Pasekan; dan (c) Banjar Adat Pande; (5) Banjar Dinas Gaduh; (6) Banjar Dinas Dualang; (7) Banjar Dinas Dauh Yeh, mewilayahi 3 banjar adat antara lain: (a) Banjar Adat Dauh Yeh; (b) Banjar Adat Dauh Peken; dan (c) Banjar Adat Tebejero; (8) Banjar Dinas Buading, mewilayahi 3 banjar adat antara lain: (a) Banjar Adat Buading; (b) Banjar Adat Dangin Pangkung; (c) Banjar Adat Gamongan; (9) Banjar Dinas Dangin Uma; dan (10) Banjar Dinas Tegal Kepuh

Adapun variabel yang akan diamati dalam kegiatan penelitian ini

adalah : Kondisi fisik, Kondisi sosial, Kegiatan ekonomi, Sosial Budaya, Kebijakan dan peraturan. Rancangan Penelitian: Instrumen dalam penelitian ini yang digunakan adalah kamera, pedoman wawancara, checklist data. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer berupa hasil wawancara seputar keberadaan dan keunikan Puri Gede Kaba-Kaba dan dokumentasi dengan responden, sedangkan data sekunder berupa data kependudukan dan lainnya yang di dapat dari kantor Desa Kaba-Kaba dan tokoh masyarakat setempat.

Adapun responden penelitian di Puri Gede Kaba-Kaba, Desa Kaba-Kaba Kecamatan Kediri, Di Kabupaten Tabanan Bali adalah: (a) Tokoh-tokoh Puri, yang mengetahui benar keberadaan dan pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, (b) Tokoh Masyarakat Desa Kaba-Kaba, baik itu sebagai masyarakat biasa (Krama Desa) maupun sebagai tokoh masyarakat (adat dan dinas).

Data dikumpulkan dengan metode: Wawancara terstruktur, Dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Metode Deskriptif Kualitatif, yaitu memberikan ulasan atau interpretasi atau makna terhadap data dan informasi yang diperoleh. Sehingga menghasilkan beberapa strategi umum (Grand Strategy) pengembangan di lokasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Puri Gede Kaba-Kaba ini dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu: potensi internal, maupun potensi eksternal.

Potensi internal yang terkandung di dalam pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata adalah: (a) Puri Gede Kaba-Kaba memakai arsitektur bangunan Bali yang bersejarah dan tetap lestari. (b) Melestarikan Pola Ruang Pemukiman asli Bali. (c) Di Puri Gede Kaba-Kaba ini tetap melestarikan tata letak bangunan dengan Konsep Asta Kosala Kosali hingga saat ini, sehingga berdampak pada kelestarian aura Puri Gede Kaba-Kaba itu sendiri. (d) Adanya semangat dari keluarga besar puri dan masyarakat Desa Kaba-Kaba pada umumnya untuk mengembangkan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata.

Potensi Eksternal: (a) Meningkatnya kunjungan wisatawan ke

Bali (b) Tendensi Wisatawan Untuk Mengunjungi Wisata Budaya (c) Pariwisata Bali yang berbasis budaya (d) Pemandangan alam yang indah dan sejuk menuju puri(e) Adanya peran serta pihak luar seperti travel agent (f) Dukungan pemerintah daerah Kabupaten Tabanan

untuk mengembangkan Desa Kaba-Kaba sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan. Untuk mendapatkan strategi pengembangan pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT.

Tabel 2. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Desa Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan Bali

	<p>KEKUATAN (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba yang unik dan bernilai budaya tinggi ditinjau dari segi tata ruang puri yang berkonsep Sanga Mandala dengan arsitektur Bali dan juga menerapkan tata letak bangunan (asta kosala kosali) - Adanya pola tatanan masyarakat terutama keluarga puri yang masih kental dengan tradisi adat dan budaya sehingga dapat dijadikan daya tarik wisata budaya. - Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali - Tendensi Wisatawan Untuk Mengunjungi Wisata Budaya - Pariwisata Bali berbasis budaya - Memiliki amenities atau fasilitas pendukung - Memiliki Accessibility (Aksesibilitas) - Adanya ancillary services (pelayanan tambahan) - Keberadaan arca-arca di Puri Gede Kaba-Kaba - Potensi Kearifan lokal di Puri Gede Kaba-Kaba 	<p>KELEMAHAN (W):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya rambu lalu lintas yang memadai menuju daya tarik wisata ini. - Akses menuju puri yang agak sempit sehingga perlu berhati-hati terutama mengendarai kendaraan besar terutama bus. - Belum adanya rambu dan layanan informasi di dalam areal puri serta tata cara memasuki areal puri. - Adanya sebagian warga Puri dan warga Desa Kaba-Kaba yang tidak siap / ragu akan perkembangan pariwisata yang ada. - Belum ada keterlibatan investor untuk mengelola daya tarik wisata ini. - Kualitas SDM local belum memadai untuk terjun sebagai pengelola obyek wisata, karena sebagian besar warga puri yang berusia produktif cenderung memilih tinggal di luar puri bahkan di luarkota. - Belum terorganisirnya organisasi pengelola dan sistem pemasaran.
--	---	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan artefak di Puri Gede Kaba-Kaba - Memiliki fasilitas penunjang dan memadai bagi wisatawan. - Adanya atraksi wisata - Kondisi lingkungan yang sejuk - Kelestarian sumber daya alam. - Sikap warga puri dan masyarakat desa yang ramah dan adanya pengamanan pihak aparat setempat. - Lokasi Puri Gede Kaba-Kaba yang strategis, dan dekat dengan daya tarik wisata yang lainnya seperti Tanah lot dan pantai nyanyi. - Potensi Wisata kuliner dengan menu khas Bali yang disuguhkan kepada wisatawan. - Adanya potensi wisata spiritual di Lingkungan Desa Kaba-Kaba yang belum tergarap maksimal dan bisa dikembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas makan dan minum untuk wisatawan di lokasi ini yang masih belum memadai untuk wisatawan mancanegara. - Adanya batasan bagi wisatawan untuk mengunjungi areal tertentu puri.
<p>PELUANG (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ditetapkannya Desa Kaba-Kaba sebagai Desa Wisata melalui SK Bupati Tabanan No. 180/329/03/HK&HAM/2016 yang menyatakan bahwa Desa Kaba-Kaba adalah Desa Wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat dengan prinsip sustainable, kerakyatan dan berkelanjutan. -Adanya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara. -Puri Gede Kaba-Kaba letaknya relatif strategis, dekat dengan daya tarik wisata lainnya seperti Pura Tanah Lot dan Pantai Nyanyi. -Kondisi pariwisata yang semakin membaik dan dijadikan sector unggulan oleh pemerintah daerah. 	<p>STRATEGI SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata. - Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke puri. - Melestarikan mutu daya tarik wisata dengan keterlibatan berbagai pihak. - Menjadikan Puri Gede Kaba-Kaba tidak hanya sebagai tempat tinggal keluarga puri, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, budaya, kesenian dan sejarah dengan tetap menjaga kelestarian puri. - Membuat paket wisata di lingkungan puri, diantaranya: paket keliling dan berswa foto di 	<p>STRATEGI WO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat Desa Kaba-Kaba (terutama keluarga puri) melalui penyuluhan pariwisata. - Menjalin kerja sama saling menguntungkan dengan pelaku pariwisata seperti biro perjalanan, dan hotel yang ada dilingkungan Desa Kaba-Kaba. - Membuat rute dan paket wisata di dalam puri dan tour bersepeda. Kegiatan ini dilakukan dengan mengaitkan aktifitas wisata di Puri Gede Kaba-Kaba dengan wisata bersepeda mengelilingi Desa Kaba-Kaba. Selain itu wisatawan juga dapat disiapkan dan ditawarkan kegiatan wisata

<ul style="list-style-type: none"> - Segmen wisatawan tidak hanya dari Indonesia melainkan mancanegara dengan berbagai kegiatan wisata di Desa Kaba-Kaba termasuk didalamnya Puri Gede Kaba-Kaba. - Kebutuhan akan destinasi wisata alternative. - Bali masih dijadikan dukungan pelaku wisata. - Terjadinya kerjasama pemerintah, investor, masyarakat, dengan dukungan pelaku wisata 	<p>puri, terutama di lingkungan anjak saji dan semanggan, jamuan makan ala puri hingga paket pernikahan ala keluarga puri, tentunya untuk memasuki areal puri yang lebih dalam harus seizin keluarga puri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan alur wisatawan dan tata cara di areal Puri Gede Kaba-Kaba. - Mengusulkan kepada pemerintah daerah, agar diadakan rute perjalanan wisata melalui Puri Gede Kaba-Kaba. - Menambah rambu lalu lintas sebagai penunjuk arah menuju lokasi daya tarik wisata ini. 	<p>lain seperti: out Bond, bercocok tanam, tracking, cycling, belajar kesenian, pernikahan ala bangsawan Bali dan juga memasak menu tradisional setempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajukan proposal pengembangan atraksi wisata kepada pemerintah dan pihak praktisi pariwisata. - Pembangunan di Puri gede Kaba-Kaba hendaknya mentaati aturan tata ruang khususnya kawasan suci.
<p>TANTANGAN (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya pesaing daya tarik wisata lainnya yang menawarkan potensi wisata yang hampir sama. - Berpotensi terjadi dampak negatif dari pariwisata seperti berkurangnya kesakralan dan degradasi nilai sosial, - Berubahnya struktur bangunan puri akibat dari tuntutan sebuah obyek wisata - Menurunnya kewibawaan dari keluarga puri akibat dari pelayanan yang diberikan kepada wisatawan. 	<p>STRATEGI ST</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan promosi bersama baik di dalam dan luar negeri. - Promosi dilakukan dengan sosialisasi / kerjasama dengan asosiasi hotel dan jasa wisata lainnya. - Disamping itu promosi dapat juga dilakukan melalui sosial media. - Segenap pihak yang berkepentingan di Puri Gede Kaba-Kaba dan Desa Kaba-Kaba pada umumnya, - hendaknya mengusahakan adanya bantuan dari pihak luar dalam bentuk kegiatan sosial (CSR) - untuk menjaga kelestarian daya tarik wisata dan membantu masyarakat di sekitar agar bisa menangkap peluang usaha dengan adanya kedatangan wisatawan. - Menyusun buku saku tentang sejarah, dan keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik Wisata 	<p>STRATEGI WT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperjuangkan Puri Gede kaba-Kaba masuk kedalam paket-paket wisata yang dijual oleh biro perjalanan, dengan harapan biro perjalanan mau menjadi bapak angkat dalam pengembangan daya tarik wisata. - Bekerja sama dengan lebih banyak biro perjalanan, tidak hanya dengan satu biro perjalanan. - Memberikan kesempatan kepada para guide untuk menjelaskan keberadaan puri secara menyeluruh dan keluarga puri hanya mendampingi. -Membuat artifical dari artefak-artefak yang ada di puri sehingga artefak yang asli tidak perlu dikeluarkan setiap saat.

SIMPULAN

Dari hasil Analisis SWOT di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Puri Gede Kaba-Kaba berada pada kwadran V, yang berarti pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah) untuk terus dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Tabanan. Keunggulan pada keunikan bangunan dengan arsitektur tradisional Bali, Tata Ruang Pemukiman asli Bali yaitu Sanga Mandala dan tata letak bangunan Bali dengan konsep Asta Kosala Kosali yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Pengembangan Daya tarik wisata budaya dengan keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba harus dikaitkan dengan berbagai kegiatan wisata lainnya, baik di Desa Kaba-Kaba maupun daya tarik wisata yang ada di desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisata*
- Gelebet, I Nyoman. Dkk, 1986 *Arstektur Tradisional Daerah Bali*, Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Munandar, A. Aris, 2005. *Istana Pulau Dewata; Makna Puri Bali Abad Ke 14-19*. Depok, Komunitas Bambu
- Pitana, I G. 2005. *Sosialisasi Pariwisata*, Yogyakarta : Andi Offset.
- S Pedit, I Nyoman .1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sukendra K, Putu Diah Asrida, N. K. R. P., & I Dewa Putu Juwana, Putu Dessy Fridayanthi, I. M. S. (2023). Pengembangan Objek Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Etnomatematika di Desa Apuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Widyadari*, 24(2), 286–298. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v24i2.3192>
- Triton, P.B., S.Si. 2007. *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, Yogyakarta, Tugu Publisher.
- Warpani, Suwardjoko P, 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung, Penerbit ITB